

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) 2964-4283 |



Penerapan Metode Eksperimen dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Rukun Islam di SDN 26 Rokan IV koto

Nailissa'adah¹, Mustapa², Mastroio³¹SDN 26 Rokan IV koto²SDN 012 Rokan IV koto³SDN 005 Ujung batu

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: 25 Juni, 2024

Revisi Akhir: 18 Maret, 2024

Diterbitkan Online: 20 September, 2024

Kata Kunci

Metode Eksperimen, Pemahaman Siswa, Rukun Islam, Pembelajaran Agama Islam, Penelitian Tindakan Kelas

Correspondence

E-mail: nailissa'adah777@gmail.com

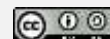
A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang Rukun Islam melalui penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa kelas V SDN 26 Rokan IV koto. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes pemahaman siswa sebelum dan sesudah tindakan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, di mana nilai rata-rata meningkat dari 58 pada pretest menjadi 82 pada posttest setelah siklus kedua. Selain itu, metode eksperimen juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Temuan ini mendukung teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran. Oleh karena itu, metode eksperimen direkomendasikan sebagai pendekatan efektif dalam pembelajaran agama Islam, khususnya dalam materi yang bersifat praktis.

Abstract

This study aims to enhance students' understanding of the Pillars of Islam through the application of the experimental method in learning. The research method used is Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. The research subjects consisted of 30 fifth-grade students at V SDN 26 Rokan IV Koto. Data were collected through observations, interviews, and students' comprehension tests before and after the intervention. The results showed a significant improvement in students' understanding, with the average score increasing from 58 in the pretest to 82 in the posttest after the second cycle. Additionally, the experimental method also enhanced students' motivation and engagement in learning. These findings support constructivist theory, which emphasizes the importance of direct experience in learning. Therefore, the experimental method is recommended as an effective approach in Islamic education, particularly for practical subject matter.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Salah satu materi fundamental dalam pendidikan Islam adalah pemahaman tentang Rukun Islam. Rukun Islam sebagai dasar ajaran Islam mencakup lima pilar utama yang wajib diketahui dan dipahami oleh setiap Muslim, yaitu syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji. Namun, dalam praktik

[10.57255/eduspirit.v1i1.17](https://doi.org/10.57255/eduspirit.v1i1.17)[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Some rights reserved

pembelajaran, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi konsep-konsep tersebut secara mendalam. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang kurang variatif, kurangnya keterlibatan aktif siswa, serta keterbatasan media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang bersifat konvensional, seperti ceramah dan penugasan tertulis, kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep keagamaan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) menemukan bahwa metode ceramah yang terlalu dominan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dan kurangnya pemahaman mendalam terhadap materi. Begitu pula studi yang dilakukan oleh Rahmawati dan Syamsudin (2020) menunjukkan bahwa siswa lebih cepat memahami konsep agama jika mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, misalnya melalui metode eksperimen dan praktik langsung.

Metode eksperimen dalam pembelajaran agama Islam merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap Rukun Islam. Metode ini menitikberatkan pada pengalaman langsung siswa dalam mengamati, mencoba, dan membuktikan suatu konsep sehingga pemahaman yang diperoleh lebih mendalam dan tahan lama. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Hidayat (2019), ditemukan bahwa penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran wudhu dan salat dapat meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan karena siswa tidak hanya mendengar teori, tetapi juga melakukan praktik secara langsung.

Dalam konteks pembelajaran Rukun Islam, metode eksperimen dapat diterapkan dengan berbagai cara, seperti simulasi pelaksanaan salat dengan memperhatikan syarat dan rukunnya, praktik berwudhu dengan benar, serta eksperimen sederhana tentang perhitungan zakat. Studi yang dilakukan oleh Fitriani dan Ahmad (2021) menunjukkan bahwa ketika siswa terlibat langsung dalam praktik ibadah, mereka lebih memahami esensi dan makna dari Rukun Islam dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan penjelasan dari guru.

Selain itu, pendekatan eksperimen juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman nyata. Menurut Piaget (1972), pengalaman konkret sangat diperlukan dalam tahap perkembangan kognitif anak, terutama dalam memahami konsep abstrak seperti ibadah dalam Islam. Oleh karena itu, penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran Rukun Islam dapat membantu siswa dalam memahami konsep dengan lebih baik karena mereka mengalami langsung proses tersebut, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Namun, dalam penerapannya, metode eksperimen dalam pembelajaran agama Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran yang mendukung praktik langsung. Banyak sekolah yang belum memiliki laboratorium agama Islam atau ruang praktik khusus yang dapat digunakan untuk eksperimen ibadah. Selain itu, kesiapan guru dalam menerapkan metode ini juga menjadi faktor krusial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2022), ditemukan bahwa banyak guru PAI masih cenderung menggunakan metode ceramah karena dianggap lebih praktis dan mudah, meskipun efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman siswa relatif rendah.

Di sisi lain, siswa juga memiliki tantangan tersendiri dalam menerapkan metode eksperimen dalam pembelajaran Rukun Islam. Beberapa siswa mungkin merasa kurang percaya diri dalam melakukan praktik ibadah di depan teman-temannya, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan suportif dari guru agar mereka merasa nyaman dalam belajar. Selain itu, faktor lingkungan sekolah juga mempengaruhi keberhasilan metode ini. Sekolah dengan budaya religius yang kuat cenderung lebih berhasil dalam menerapkan metode eksperimen dibandingkan dengan sekolah yang kurang memberikan perhatian pada praktik ibadah sehari-hari.

Dalam rangka mengoptimalkan metode eksperimen dalam pembelajaran Rukun Islam, diperlukan strategi yang tepat, mulai dari perencanaan pembelajaran yang matang, pemanfaatan media dan teknologi yang mendukung, hingga pelatihan bagi guru agar mampu mengimplementasikan metode ini dengan baik. Studi yang dilakukan oleh Hasan dan Nurhayati (2021) menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video tutorial dan aplikasi simulasi ibadah, dapat membantu siswa dalam memahami konsep Rukun Islam dengan lebih interaktif dan menarik.

Dengan demikian, penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran Rukun Islam SDN 26 Rokan IV koto merupakan langkah inovatif yang dapat meningkatkan pemahaman siswa secara lebih mendalam. Melalui keterlibatan aktif dalam praktik ibadah, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas metode ini dalam berbagai konteks pembelajaran PAI sangat diperlukan agar dapat dikembangkan strategi pembelajaran yang lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang Rukun Islam melalui penerapan metode eksperimen. PTK dipilih karena memungkinkan guru untuk melakukan intervensi langsung dalam proses pembelajaran serta mengamati dan mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan dalam meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian ini dilakukan secara sistematis dalam beberapa siklus, di mana setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus ini akan terus dilakukan hingga terjadi peningkatan pemahaman siswa yang signifikan terhadap materi yang diajarkan.

Subjek penelitian ini adalah siswa di salah satu sekolah dasar atau madrasah yang sedang mempelajari materi Rukun Islam dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep Rukun Islam secara mendalam. Penelitian ini melibatkan guru sebagai pelaksana tindakan serta peneliti sebagai pengamat untuk mengamati perubahan yang terjadi selama penerapan metode eksperimen. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran juga menjadi faktor utama dalam keberhasilan penelitian ini.

Prosedur penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yang dilakukan dalam setiap siklus. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru menyusun rencana pembelajaran yang mencakup metode eksperimen sebagai pendekatan utama. Guru menyiapkan skenario pembelajaran, media pendukung, serta indikator keberhasilan yang akan digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. Pada tahap pelaksanaan tindakan, metode eksperimen diterapkan di dalam kelas, di mana siswa diajak untuk melakukan praktik langsung, seperti simulasi pelaksanaan salat, eksperimen tentang perhitungan zakat, serta praktik berwudhu dengan teknik yang benar.

Selama tahap observasi, data dikumpulkan melalui berbagai instrumen, seperti lembar observasi, wawancara, dan tes pemahaman. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana siswa berpartisipasi dalam pembelajaran, kesulitan yang mereka hadapi, serta efektivitas metode eksperimen dalam meningkatkan pemahaman mereka. Selain itu, wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman siswa dan guru dalam menggunakan metode ini, sedangkan tes pemahaman diberikan untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman siswa terhadap Rukun Islam setelah mengikuti pembelajaran dengan metode eksperimen.

Pada tahap refleksi, hasil observasi dan evaluasi dianalisis untuk menentukan apakah tindakan yang dilakukan sudah efektif atau masih memerlukan perbaikan dalam siklus berikutnya. Jika hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, maka penelitian dapat dihentikan pada siklus tersebut. Namun, jika masih ditemukan kendala atau pemahaman siswa belum meningkat sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, maka perbaikan akan dilakukan dalam siklus berikutnya dengan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih optimal.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam pembelajaran. Sementara itu, data kuantitatif berasal dari hasil tes pemahaman siswa yang dianalisis dengan teknik persentase untuk melihat sejauh mana peningkatan pemahaman yang terjadi di setiap siklus. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode eksperimen dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Rukun Islam.

Melalui penerapan metode eksperimen dalam PTK ini, diharapkan terjadi perubahan positif dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Rukun Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif. Dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa, metode eksperimen diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep agama, tetapi juga menumbuhkan kecintaan mereka dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang Rukun Islam melalui penerapan metode eksperimen. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa kelas V SDN 26 Rokan IV koto yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam memahami konsep Rukun Islam, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil pretest awal. Dari hasil pretest yang diberikan sebelum tindakan, ditemukan bahwa rata-rata nilai pemahaman siswa hanya mencapai 58, dengan 70% siswa berada di bawah nilai ketuntasan minimum (KKM) 75.

Pada siklus pertama, metode eksperimen diterapkan dalam pembelajaran dengan menekankan pada praktik langsung dalam memahami konsep Rukun Islam. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan masing-masing diberikan tugas praktik seperti simulasi salat, praktik berwudhu yang benar, serta eksperimen sederhana tentang perhitungan zakat dengan contoh kasus. Selama pembelajaran, guru mengamati keterlibatan siswa dan mencatat berbagai kendala yang muncul. Hasil posttest siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa menjadi 72, dengan 55% siswa mencapai nilai di atas KKM. Meskipun terjadi peningkatan, refleksi yang dilakukan menunjukkan bahwa masih ada siswa yang kurang aktif dalam mengikuti praktik, serta beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep zakat secara mendalam.

Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama, dilakukan perbaikan dalam siklus kedua dengan menyesuaikan metode eksperimen agar lebih efektif. Guru lebih banyak menggunakan alat bantu pembelajaran, seperti video tutorial untuk memperjelas praktik ibadah, serta memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa yang masih mengalami kesulitan. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis kelompok diperkuat dengan memberikan peran khusus kepada setiap anggota kelompok, sehingga semua siswa memiliki tanggung jawab aktif dalam eksperimen yang dilakukan.

Hasil posttest pada akhir siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus pertama. Rata-rata nilai siswa naik menjadi 82, dengan 85% siswa berhasil mencapai nilai di

atas KKM. Selain itu, berdasarkan hasil observasi, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat, di mana mereka lebih antusias dalam mengikuti praktik ibadah dan lebih mudah memahami konsep Rukun Islam. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih terbantu dengan metode eksperimen karena dapat langsung mempraktikkan materi yang dipelajari, bukan hanya mendengarkan penjelasan dari guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1972), yang menyatakan bahwa siswa akan lebih mudah memahami konsep jika mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran agama Islam, pengalaman langsung dalam praktik ibadah memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Yusuf dan Hidayat (2019), yang menemukan bahwa metode eksperimen dalam pembelajaran agama Islam dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibadah siswa secara signifikan.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung hasil studi yang dilakukan oleh Fitriani dan Ahmad (2021), yang menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis praktik dapat meningkatkan pemahaman konsep agama secara lebih mendalam dibandingkan dengan metode ceramah. Ketika siswa hanya mendengarkan penjelasan secara verbal, mereka cenderung lebih cepat melupakan materi yang diajarkan. Namun, melalui metode eksperimen, siswa memiliki pengalaman belajar yang lebih nyata dan konkret, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih kuat dan bertahan lebih lama.

Dari segi keterlibatan siswa, penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Rahmawati dan Syamsudin (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara siswa dan materi akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. Hal ini terlihat dalam siklus kedua penelitian ini, di mana siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran karena mereka merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, metode eksperimen tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Rukun Islam, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode eksperimen. Salah satu tantangan yang ditemukan adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan eksperimen, terutama dalam praktik ibadah yang memerlukan bimbingan langsung dari guru. Selain itu, beberapa siswa masih membutuhkan pendampingan lebih intensif untuk memahami konsep-konsep tertentu, seperti perhitungan zakat yang memerlukan pemahaman dasar tentang matematika.

Selain kendala tersebut, penerapan metode eksperimen juga memerlukan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif. Berdasarkan penelitian Maulana (2022), banyak guru masih cenderung menggunakan metode ceramah karena dianggap lebih praktis dan mudah dalam pengelolaan kelas. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan lebih lanjut bagi guru agar mereka dapat mengoptimalkan penggunaan metode eksperimen dalam pembelajaran agama Islam.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang Rukun Islam. Dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengingat materi yang dipelajari. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya integrasi metode eksperimen dalam kurikulum pembelajaran agama Islam, khususnya dalam materi yang bersifat praktis seperti ibadah. Sekolah juga perlu menyediakan fasilitas yang mendukung penerapan metode ini, seperti ruang praktik

ibadah atau media pembelajaran interaktif yang dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif. Dengan terus mengeksplorasi strategi pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif siswa, diharapkan pembelajaran agama Islam dapat menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran Rukun Islam tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membangun keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, diharapkan penelitian lebih lanjut dapat mengembangkan metode ini dalam berbagai konteks pembelajaran agar manfaatnya dapat dirasakan oleh lebih banyak siswa di berbagai jenjang pendidikan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran Rukun Islam efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Metode ini memungkinkan siswa untuk mempraktikkan langsung konsep yang diajarkan, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menginternalisasi ajaran Islam dengan lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 58 pada pretest menjadi 82 pada posttest setelah dua siklus pembelajaran. Selain peningkatan akademik, metode eksperimen juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar.

Penerapan metode ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dalam belajar akan memperkuat pemahaman siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik lebih efektif dibandingkan metode konvensional seperti ceramah. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan metode ini, seperti keterbatasan waktu dan perlunya pendampingan lebih intensif bagi siswa yang mengalami kesulitan. Oleh karena itu, disarankan agar guru mendapatkan pelatihan tambahan untuk mengoptimalkan metode eksperimen dalam pembelajaran agama Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode eksperimen merupakan strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran agama Islam, khususnya dalam materi-materi yang bersifat praktis seperti ibadah. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan metode ini dalam berbagai konteks dan jenjang pendidikan guna meningkatkan efektivitasnya dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Fitriani, A., & Ahmad, M. (2021). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Praktik dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 45–60.
- Maulana, H. (2022). Kesiapan Guru dalam Menerapkan Metode Eksperimen pada Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(1), 78–90.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of Intelligence*. Routledge & Kegan Paul.
- Rahmawati, D., & Syamsudin, A. (2020). Interaksi Aktif dan Hasil Belajar: Studi Kasus dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(3), 32–47.
- Yusuf, M., & Hidayat, T. (2019). Metode Eksperimen dalam Pembelajaran Agama Islam dan Dampaknya

terhadap Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 10(4), 55–70.